

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengontrol perilaku diri sendiri dalam menghadapi situasi tertentu. Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, selain itu kemandirian juga berarti mempunyai rasa percaya diri serta tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Kemandirian menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, secara akademis kemandirian belajar digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi. Kemandirian belajar merupakan usaha individu atau siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan melibatkan proses metakognisi yang mencakup perencanaan, pemantauan dan afeksi yang dimiliki siswa (Sucino, 2021: 2).

Namun, realita yang terjadi saat ini tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, saat ini masih banyak siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian Rizky Fitriani pada tahun 2019 bahwa siswa kelas VII SMP Walisongo 2 Semarang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, adapun berbagai bentuk sikap siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah yaitu siswa tidak menyiapkan buku pelajaran, mencontek, tidak berani bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami, mengganggu teman saat jam pelajaran, serta saat guru tidak masuk siswa bermain di

luar kelas. Karena berbagai permasalahan tersebut maka dilakukan penanganan dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil *pre test* kelompok eksperimen skor rata-rata sebesar 52,4 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok hasil *post test* skor rata-rata sebesar 77,6 kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 25,2. Sedangkan kelompok kontrol hasil *pre test* skor rata-rata sebesar 54,6 dan hasil *post test* skor rata-rata sebesar 65,9 kelompok ini mengalami peningkatan sebesar 11,3 (Fitriani, 2019).

Penelitian Tri Susilo dan Drajat Edy Kurniawan pada tahun 2020 bahwa kondisi kemandirian siswa VIII di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta saat itu masih rendah. Masih banyak siswa yang berada di luar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, hal tersebut dikarenakan siswa kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan kegiatan belajar. Terdapat 6 siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah sehingga diadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dengan layanan bimbingan kelompok tersebut siswa dengan tingkat kemandirian rendah mengalami kenaikan, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata *pre test* sebesar 56,33 dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok memiliki skor rata-rata *post test* sebesar 97,33 (Susilo & Kurniawan, 2020).

Permasalahan yang terjadi pada era saat ini terkait tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah menyebabkan siswa sulit mengatur waktu dalam belajar, tidak mengetahui arah tujuan serta tidak bisa melangkah dalam menyelesaikan tugas yang

diberikan oleh guru. Rendahnya kemandirian belajar siswa ini dibuktikan dengan siswa yang kurang percaya diri dalam belajar, tidak serius dalam belajar, tidak disiplin dalam belajar, kurang memiliki rasa tanggung jawab dengan sesuatu yang dikerjakannya, serta kurang memiliki motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar dapat mendorong timbulnya kemandirian belajar, dengan mempunyai motivasi belajar siswa dapat terdorong oleh semangat dan gairah untuk merubah sikap menjadi lebih mandiri.

Kemandirian dalam belajar sangat penting dimiliki oleh siswa agar dalam bersikap dan melaksanakan tugas tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya. Apabila siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah maka akan berdampak pada karakter siswa, menjadi tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak percaya diri, tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta tidak mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar harus menjadi prioritas dan mendapat perhatian khusus dari guru pembimbing atau guru BK.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa maka diperlukan penanganan berupa layanan bimbingan konseling, salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu dengan menggunakan teknik *reinforcement* yang melibatkan pemberian umpan balik atau insentif untuk memengaruhi atau menguatkan perilaku tertentu, penguatan ini dilakukan dengan cara memberikan hadiah atau hukuman untuk menguatkan perilaku yang diinginkan. Tujuan umum pemberian *reinforcement* yaitu untuk memengaruhi

perilaku atau keputusan yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* ini sudah diterapkan di beberapa sekolah salah satunya di MTS Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada tanggal 17 Maret 2023 bahwa adanya bimbingan konseling di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut karena tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah. Berdasarkan data yang penulis peroleh terdapat 11 siswa kelas VIII dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa tersebut yaitu siswa mencontek saat ujian, siswa kurang menyukai pelajaran-pelajaran tertentu, tidak dapat membagi waktu antara waktu belajar dan waktu bermain, tidak mengetahui cara belajar yang efektif, dan salah satu faktor permasalahan setiap siswa yaitu lingkungan dan keluarga. Karena kemandirian belajarnya yang rendah siswa selalu bergantung kepada orang lain, tidak mampu bertanggung jawab serta tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan penanganan dengan layanan bimbingan konseling agar kemandirian belajar siswa dapat meningkat dan siswa dapat meraih prestasi yang lebih baik. Bimbingan konseling di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut ini dilakukan dengan cara memberikan penguatan atau *reinforcement* dengan memberikan *reward* atau *punishment*. Sehingga penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih jauh mengenai bimbingan konseling dengan menggunakan teknik *reinforcement* mengenai bagaimana pelaksanaannya, apa saja

yang mendasari program tersebut, bagaimana pelaksanaannya serta bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menentukan judul penelitian sebagai berikut: “Bimbingan Konseling dengan Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa” (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program kegiatan bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut?
3. Bagaimana hasil kegiatan bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program kegiatan bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.
3. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan, yaitu :

1. Kegunaan Akademis
 - a. Diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar bagi siswa.

b. Diharapkan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dapat memberikan kontribusi yang positif dengan menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau sebagai referensi terkait penerapan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar bagi siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan kinerja guru BK serta dapat menjadi upaya dalam peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.

b. Diharapkan agar penelitian ini dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar agar dapat meraih prestasi belajar dengan lebih optimal.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1

Penelitian yang Relevan

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan
1.	Tri Susilo dan Drajat Edy Kurniawan (2020), Jurnal Bimbingan dan Konseling. "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan kemandirian belajar siswa. Perbedaannya yaitu peneliti

<p>untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020</p>	<p>terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sedangkan peneliti menggunakan bimbingan konseling dengan teknik <i>reinforcement</i>, dan peneliti terdahulu melibatkan siswa kelas VII di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta sedangkan peneliti melibatkan siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.</p>
<p>2. Richma Hidayati (2013), Jurnal Bimbingan Konseling. “Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Stimulus Control</i> untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik <i>stimulus control</i> efektif</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang kemandirian belajar siswa. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (<i>research and development</i>) sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu peneliti terdahulu menggunakan teknik <i>stimulus control</i> sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>reinforcement</i>.</p>

	meningkatkan kemandirian belajar siswa.	
3.	Rizky Fitriani (2019). Jurnal Bimbingan dan Konseling. “Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik modeling simbolik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar siswa. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMP Walisongo 2 Semarang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTS Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut, selain itu peneliti terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik, sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan konseling dengan menggunakan teknik <i>reinforcement</i> .

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berpijak pada beberapa landasan teori terkait pembahasan dalam topik yang disajikan. Pertama, teori tentang bimbingan konseling, menurut Tolbert, bimbingan adalah semua program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari (Hikmawati, 2012: 1). Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian dari kegiatan bimbingan yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu secara tatap muka agar Ia dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau permasalahan yang dihadapi (Nurihsan, A. J, 2011: 10). Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap siswa, individu atau kelompok yang dilakukan oleh konselor atau ahli dalam menyelesaikan permasalahan konseli atau klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, serta dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhannya (Satriah, 2016: 42). Bimbingan adalah proses, artinya bimbingan bukan bersifat instan atau dalam sekejap mata, melainkan dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam proses bimbingan tersebut. Sedangkan konseling merupakan teknik dalam bimbingan, karena konseling dapat memberikan suatu perubahan yang mendasar atau mengubah sikap.

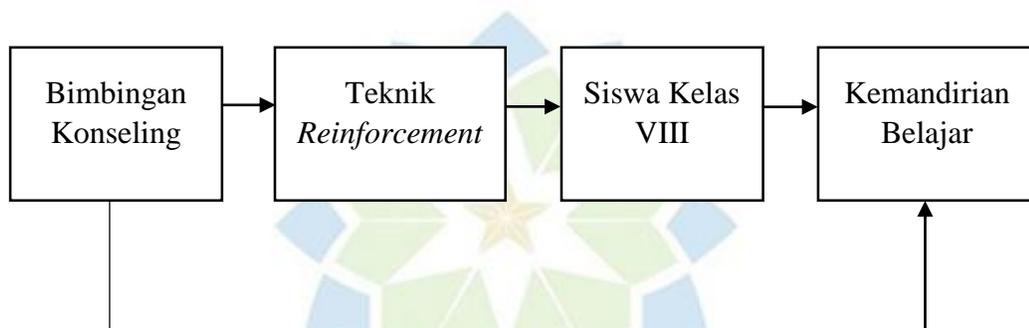
Kedua, teori tentang teknik *reinforcement*, menurut Skinner penguatan (*reinforcement*) terdapat dua bagian penguatan positif dan penguatan negatif, penguatan positif adalah penguatan yang didasari oleh prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), sedangkan penguatan negatif adalah penguatan yang didasari oleh prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (J. W. Santrock, 2007: 274). Teknik ini digunakan oleh konselor untuk membantu agar siswa dapat meningkatkan suatu perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan suatu penguatan terhadap perilaku siswa, teknik ini bermaksud untuk merubah pola berpikir yang kurang sehat menjadi lebih sehat.

Ketiga, teori tentang kemandirian belajar, kemandirian belajar merupakan kepribadian seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya sendiri serta berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. (Sriyono, 2015: 21). Kegiatan belajar harus dimulai dari kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun, karena apabila siswa melakukan kegiatan belajar atas dasar paksaan maka proses belajar akan menjadi kurang efektif. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa maka harus ada fasilitasi untuk kegiatan tersebut serta siswa harus mengetahui bahwa memiliki sikap mandiri dalam belajar itu hal yang sangat penting untuk mendapat hasil yang baik (Laila, 2022: 9). Kemandirian belajar siswa tidak bisa muncul begitu saja, kemandirian belajar juga tidak bergantung kepada keturunan

tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun indikator kemandirian belajar siswa yaitu percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab dalam belajar.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Tarogong Jl. Masjid Jami No 23 Panawuan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Memiliki kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Ketersediaan data dan informasi yang akan dijadikan sebagai objek oleh peneliti.
- c. Kemudahan akses bagi peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mengembangkan pemahaman yang dapat membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Paradigma konstruktivis yaitu menekankan empati dan juga interaksi dialektis antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti (Rikatsih dkk, 2021: 22). Peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana program, proses dan hasil dari bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif dari fenomena yang ada di lokasi penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak dilakukan dengan prosedur statistik atau kualifikasi, penelitian ini tentang cerita, perilaku dan kehidupan seseorang, serta tentang fungsi suatu organisasi, gerakan sosial atau timbal balik (Salmin, 2012: 41).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan penelitian ini yaitu gambaran umum dari objek penelitian seperti: sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, program bimbingan

konseling, proses bimbingan konseling, tingkat penyesuaian dari siswa dan keberhasilan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.

b. Sumber Data

Agar mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat serta valid terkait objek yang diteliti, maka di butuhkan kesesuaian sumber data yang digunakan dalam penelitian.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian diperoleh langsung dari Guru BK dan sebelas orang siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah dan Guru BK di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut dengan wawancara atau data berupa catatan, notulen rapat dll.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Dalam penelitian ini dibutuhkan informan yang memiliki pemahaman langsung pada permasalahan penelitian, maka informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK, serta sebelas orang siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* teknik ini digunakan untuk menentukan informan. Peneliti menentukan informan berdasarkan dengan pertimbangan tertentu berhubungan dengan permasalahan peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat terkait dalam kegiatan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara langsung dan wawancara tidak langsung yang dilakukan kepada responden yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu kepada Guru BK dan kepada siswa kelas VIII serta pihak-pihak terkait di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut agar peneliti mendapat informasi yang lebih akurat.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mencocokkan sumber dan hasil data yang dilakukan siswa dengan informasi dan saat wawancara diberikan kemudian dibandingkan dengan informasi dan data lainnya tentang bimbingan konseling di MTs Muhammadiyah Tarogong Kidul Garut. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan data lain di luar dari data yang telah diperoleh untuk pengecekan atau sebagai pembanding.

8. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman sebagaimana dalam Sugiono (2015: 337) terbagi menjadi beberapa tahap yaitu :

a. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, dimana penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Reduksi data yaitu merangkum dan memilih data-data dengan memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang data yang tidak penting.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan tema yang diangkat

yaitu bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini peneliti mengambil intisari atau kesimpulan dari beberapa data yang sudah dideskripsikan kemudian diperjelas lagi dengan lebih singkat. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas mengenai bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

